

"MEMOTRET HUTAN & MANUSIA DI INDONESIA TIMUR"

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT DAN KISAH SUKSES
PENGELOLAAN HUTAN DI TIMUR INDONESIA**

Dr. Marthina Tjoa, S.Hut, MP
Dosen Jurusan Kehutana Fakultas Pertanian
Universitas Pattimura Ambon



Konsep Kearifan Lokal

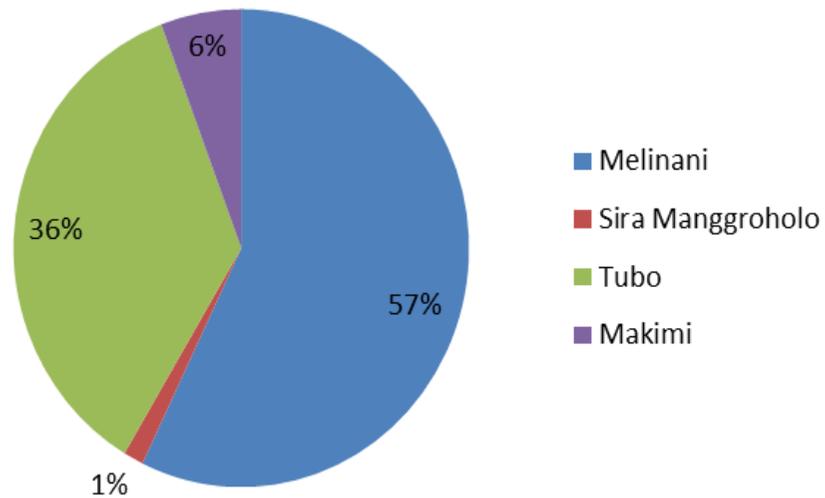


- Nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam secara lestari (Permen No 34, 2017)
- Semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf , 2002)
- Strategi adaptasi yang muncul dengan kesadaran masyarakat sendiri.
- Ruang untuk pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat adat di Timur Indonesia (Maluku & Papua)

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah per desa/dusun			
		Melinani	Tubo	Sira Manggroholo	Makimi
1	Pendidikan (SD)	1	2	-	
2	Kesehatan	-	1	-	1
3	Ekonomi (KUD/KSU)	1	1	1	
4	Pasar	-	-	-	-
5	Toko/warung	3		1	
6	Rumah Ibadah (Gereja/Masjid)	1	3	1	1

No	Tingkat Pendidikan	Melinani	Tubo	Sira Manggroholo	Makimi
1	SD/ Sederajat	89	198	83	10
2	SLTP/ Sederajat	40	215	18	15
3	SMU/ Sederajat	42	160	12	10
4	Diploma	2	12	12	16
5	Sarjana	5	108	4	2
Jumlah		178	693	129	53



Komposisi Pendatang

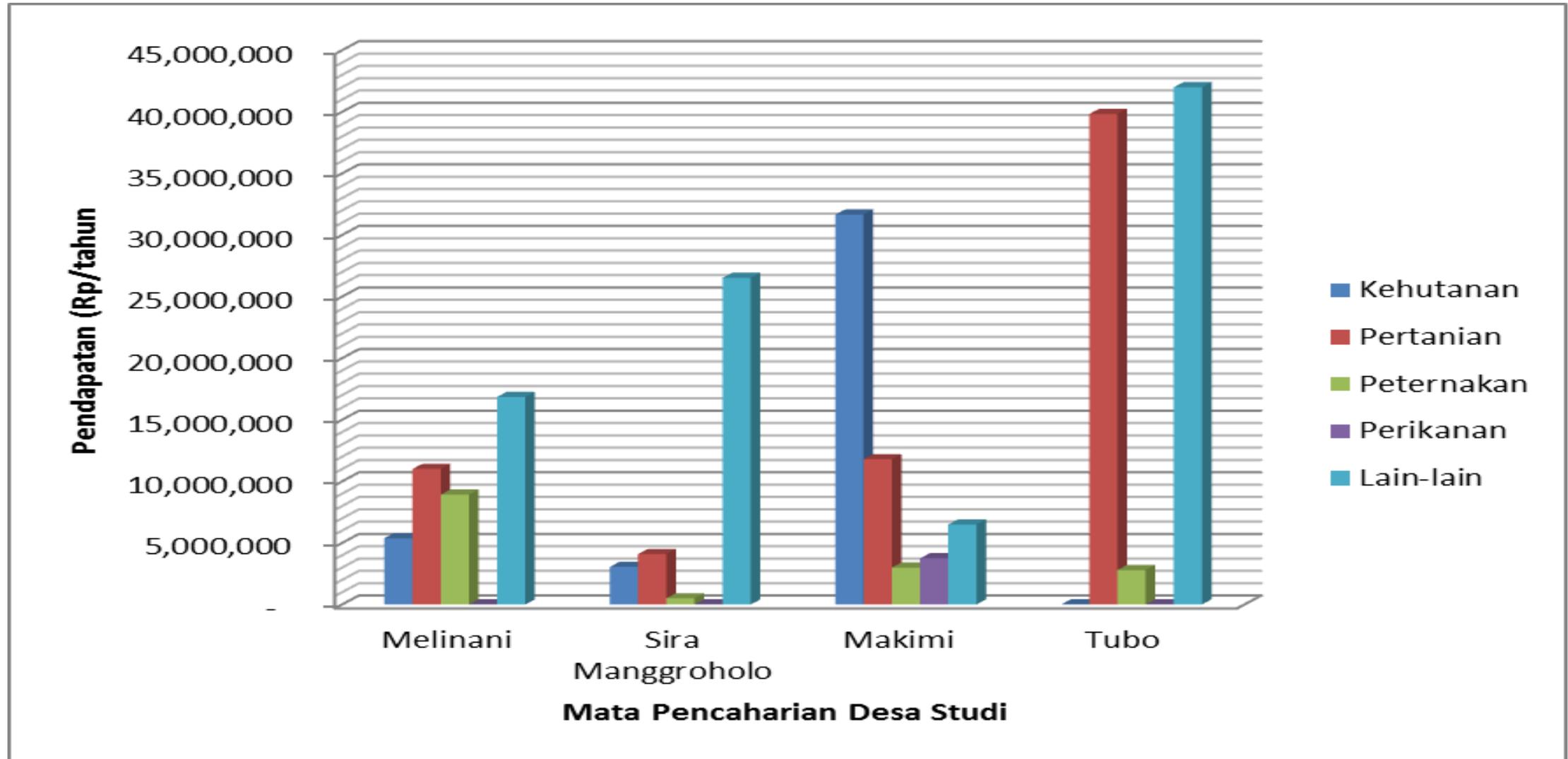
No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah per desa/dusun			
		Melinani	Tubo	Sira Manggroholo	Makimi
1	Petani	150	355	95	35
2	Pedagang	10	52	11	
3	PNS, TNI, Polri, Guru dan Pensiunan	10	114	12	
4	Tukang	8	34	2	2
5	Nelayan	-	26		12
6	Buruh	-	64		
7	Pengrajin/ Industri		18	3	4
8	Lain-lain		30	6	
Jumlah		178	693	129	53



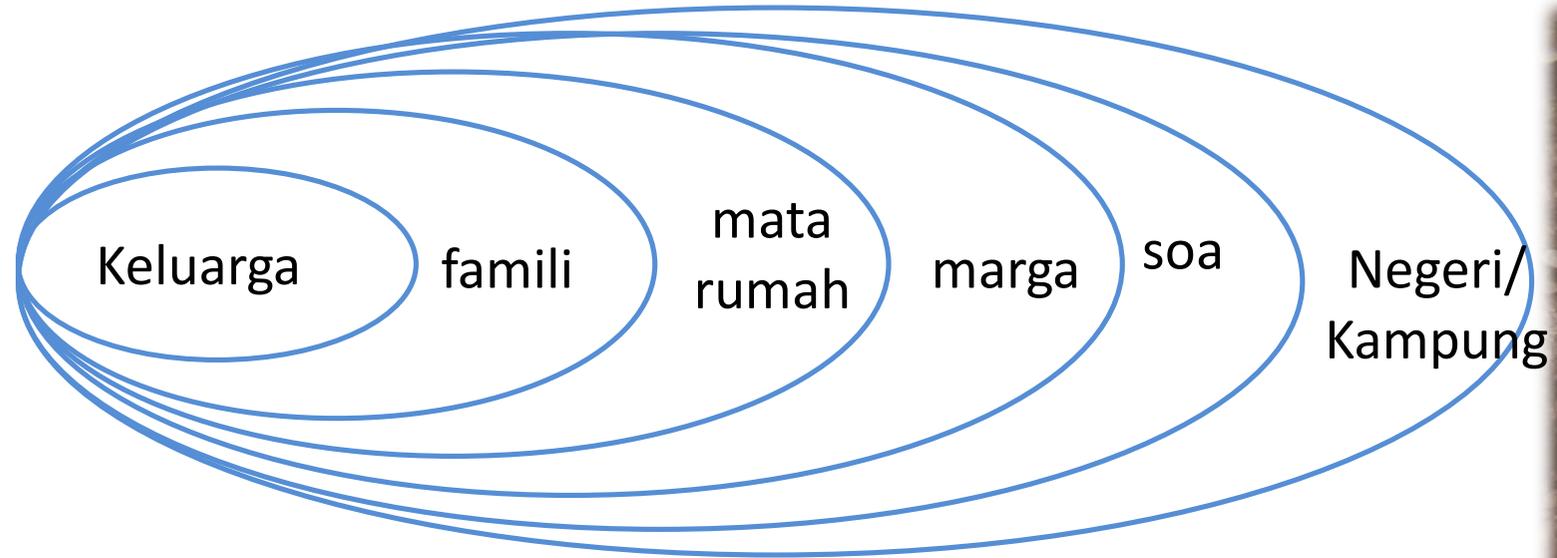
- Total Pendatang (Jawa, Bugis, Makasar, Batak) di Papua Barat tahun 2000an sekitar 17% dari 700.000 jiwa, sedangkan Papua sekitar 12% (FWI)
- Karakteristik budaya dipengaruhi tempat tinggal → Penduduk pesisir pantai, penduduk pedalaman yg mendiami dataran rendah, penduduk pegunungan yg mendiami lembah, penduduk pegunungan yg mendiami lereng-lereng gunung.
- Ujung Barat Laut Irian dan sepanjang pantai utara dipengaruhi oleh penduduk dari Kep. Maluku (Ambon, Ternate, Tidore, Seram dan Key)

Kondisi Ekonomi Masyarakat

(Desa Studi Maluku dan Papua. BPSKL, 2018)



Eksistensi Masyarakat Adat



- Kepala Pemerintahan adat → *Raja*
- Perangkat → *Juru tulis, Kepala soa, Kewang, Marinyo, Mauweng, Kapitang*
- Lembaga legislatif adat → *Saniri*
- *Kelompok kekerabatan yang tersebar pada seluruh desa di Seram :*
 - *Patasiwa* dan *Patalima* (Petunjuk sanksi sesuai angka 9 atau 5)
 - *Alune* dan *Wemale* (suku yang dibedakan berdasarkan bahasa)
 - *Pela* (hubungan perjanjian antar desa)
 - *Gandong* (hubungan kekeluargaan antar desa)

Bagaimana cara melihat kondisi social, ekonomi, dan budaya masyarakat adat di Timur Indonesia?



- ***Ketergantungan kepada sumber daya hutan.***
- ***masyarakat adat memiliki kelembagaan adat yang mengatur harmonisasi hubungan antara masyarakat dengan hutan***
- ***masyarakat adat memiliki hubungan magis dan spritual dengan hutan***



Ciri khas kebudayaan masyarakat adat di Timur Indonesia



- Hubungan Kekerabatan yang kuat (keluarga, mata rumah, marga, negeri/kampung) → pela dan gandong.
- Sumberdaya hutan untuk pemenuhan kebutuhan (Subsisten → komersil)
- Budaya → kepercayaan dan kerjasama → modal budaya dan modal sosial kuat

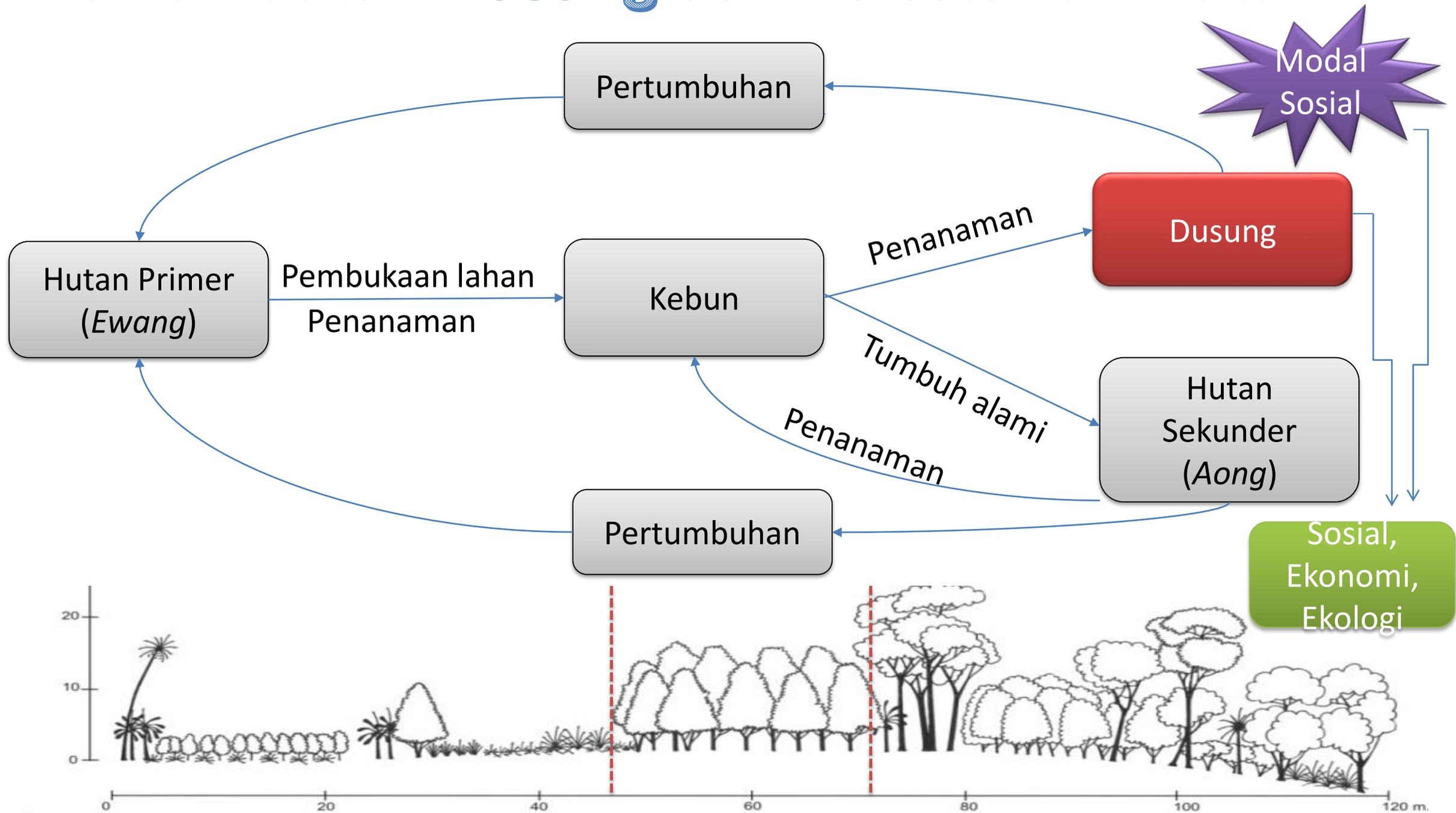
Bentuk Pemanfaatan wilayah Adat

(Contoh di Desa Honitetu, Sumber : Tjoa, 2017)



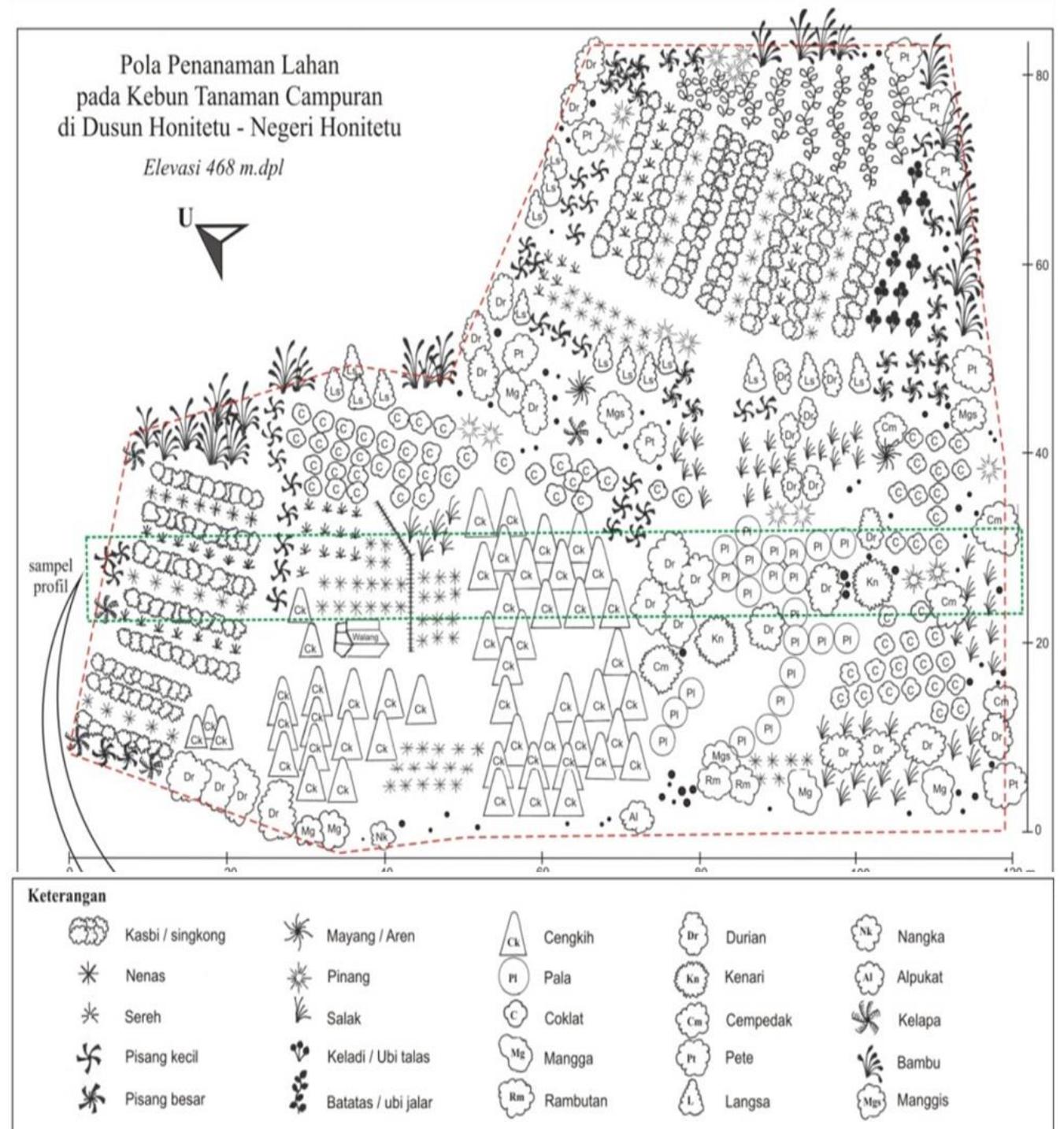
Bentuk tutupan lahan										
<ul style="list-style-type: none"> - Hutan sekunder - Kebun tanaman umur panjang 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman dusun Rumatita - Kebun tanaman buah-buahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebun tanaman campuran (termasuk Kebun tanaman obat) 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebun tanaman semusim 	<ul style="list-style-type: none"> - Bantaran sungai - Vegetasi tepi sungai 	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan terbuka; bekas kebun; vegetasi sekunder - Rumpun bambu 	<ul style="list-style-type: none"> - Kebun tanaman semusim - Lahan terbuka; vegetasi sekunder; alang-alang - Rumpun bambu 	<ul style="list-style-type: none"> - Hutan sekunder - Kebun tanaman semusim - Lahan bekas kebun 	<ul style="list-style-type: none"> - Hutan sekunder tinggi - Kebun tanaman umur panjang - Kebun tanaman campuran - Rumpun bambu 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemukiman Honitetu (pusat negeri Honitetu) - Kebun tanaman buah-buahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Hutan sekunder tinggi - Kebun tanaman campuran dan tanaman umur panjang
Status pemilikan lahan										
<ul style="list-style-type: none"> - Milik Dusun - milik keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - milik keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - milik keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - milik marga, diolah keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - milik dusun 	<ul style="list-style-type: none"> - milik marga 	<ul style="list-style-type: none"> - milik marga, dikelola keluarga - milik marga 	<ul style="list-style-type: none"> - milik marga dioleh keluarga (anggota marga dan bukan anggota marga) 	<ul style="list-style-type: none"> - milik marga - milik keluarga - milik keluarga pemberian marga 	<ul style="list-style-type: none"> - milik negeri yang dibagikan kepada setiap keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> - milik marga - milik keluarga

Pemanfaatan Dukung dan Kelestarian Hutan



Profil Pemanfaatan Dusing (Contoh di Desa Honitetu, Tjoa, 2017)

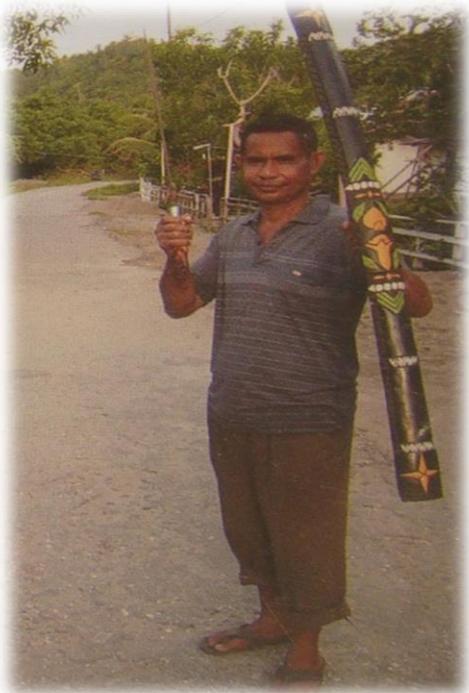
- ✓ Teknik Pengelolaan tradisional untuk mempertahankan Keberlanjutan :
 - ❖ ekonomi,
 - ❖ sosial
 - ❖ ekologi
- ✓ Penghargaan terhadap hak waris yang telah dikelola sejak turun temurun (1977)
- ✓ Modal Sosial yang Kuat → Kelembagaan Adat sebagai pengontrol



Contoh praktik-praktik kearifan lokal masyarakat adat dalam mengelola sumberdaya alamnya



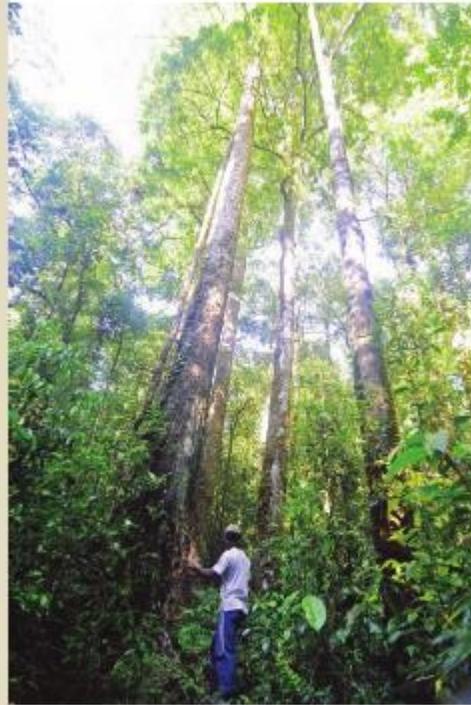
- ***Masohi*** (Maluku) ; adalah suatu bentuk kerjasama masyarakat (gotong-royong).
- Dalam pengelolaan dusung, *masohi* biasanya dilakukan pada saat pembukaan *dusung* baru, pembersihan dusung dan pemanenan hasil dusung.



- ***Kewang*** adalah orang yang bertugas untuk menjaga perbatasan negeri dan batas-batas tanah atau petuanan milik masyarakat baik milik keluarga maupun milik marga serta negeri
- Dalam hubungannya dengan pengelolaan *dusun* & hutan, Kewang berfungsi untuk menjaga jangan sampai ada pencurian hasil *dusun* & hutan oleh masyarakat luar atau gangguan-gangguan lain seperti penebangan-penebangan liar pada wilayah *dusun* atau *petuanan negeri*, selain itu memberikan teguran kepada pemilik *dusun* agar menjaga dan mengurus/membersihkan *dusunnya*.



Seli Kaitahu:



Ketika Roh Suci
Menjaga Alam Tetap Lestari



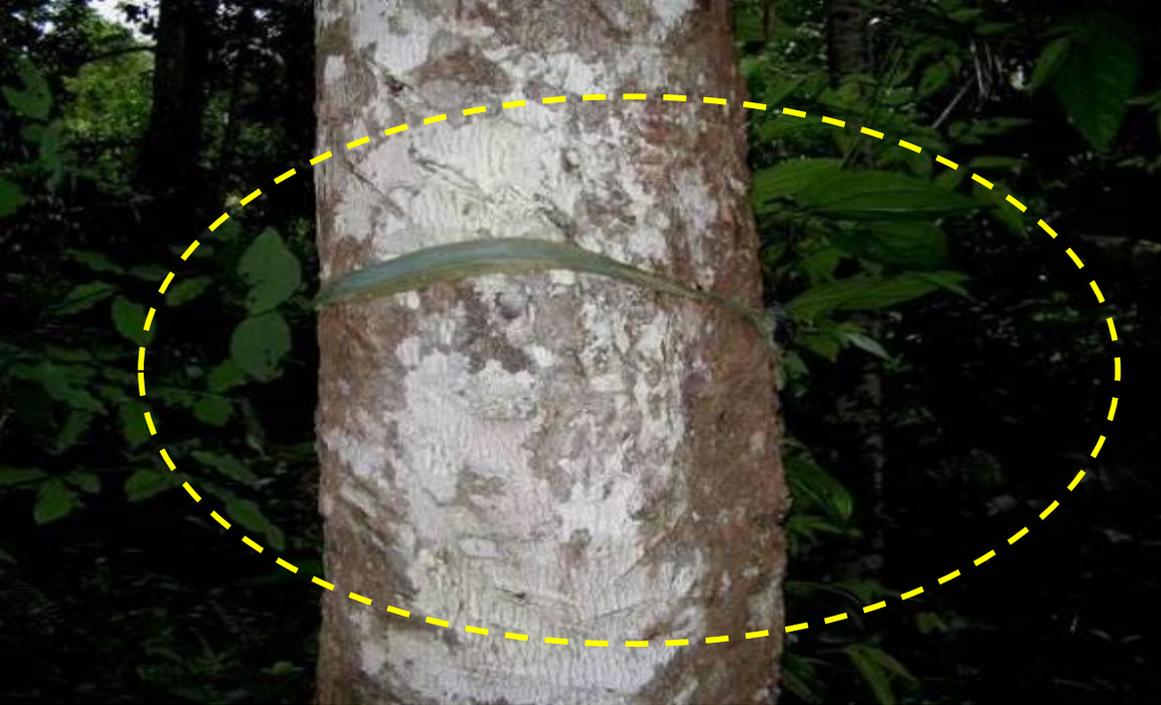
Masao Sasamka

- **Sasi** (Maluku dan Papua) ; larangan untuk mengeksploitasi sumber daya alam/hutan tertentu dalam periode waktu tertentu.
- **Sasi = Seli Kaitahu** (Manusela, P.Seram)
- **sasi** sangat bermanfaat karena adanya larangan untuk memanfaatkan flora dan fauna di dalam dusung selama jangka waktu tertentu sehingga memberi kesempatan kepada flora dan fauna tersebut memperbaharui dirinya, memelihara kualitas, dan memperbanyak populasi.
- https://youtu.be/7ilAK_vlvOc



- ***krois*** merupakan tanda bahwa sesuatu benda atau apapun yang sudah di beri tanda krois maka benda itu sudah ada pemiliknya dan orang lain dilarang untuk mengambilnya

Krois dipakai oleh masyarakat terutama pada lahan-lahan dusung dan kebun yang akan memasuki masa panen



- ***Salele*** juga memberi pesan kepada orang lain agar pohon yang disalele tidak boleh diganggu karena ada dalam proses untuk menghasilkan buah pada masanya nanti.

Salele dipakai oleh masyarakat pada jenis-jenis tanaman tertentu, terutama pada tanaman buah-buahan yang mengalami penurunan produksi buah atau pada pohon-pohon yang sejak awalnya sulit menghasilkan buah

Adopsi Prinsip-prinsip Masyarakat Adat dalam Melestarikan Hutan

- *manusia dan hutan memiliki hubungan yang selaras dan seimbang*
- *ilmu pengetahuan lokal dan struktur pemerintahan masyarakat adat mampu untuk memecahkan masalah pemanfaatan sumberdaya hutan*
- *wilayah hutan adat dibagi-bagi menurut fungsinya*
- *Upaya mengurangi kecemburuan sosial dengan dilakukannya pendistribusian hasil hutan*
- *Penegakan hukum adat dalam memelihara hutan milik bersama melalui alokasi fungsi hutan*

TERIMA KASIH





Curriculum Vitae Pemakalah

Dr. Marthina Tjoa, S.Hut, MP

- Pemakalah adalah dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon.
- Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Kehutanan Universitas Pattimura Ambon, S2 bidang Sosial Kehutanan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, S3 bidang Sosial Kehutanan di Institut Pertanian Bogor.
- Pemakalah mempunyai bidang konsentrasi pada Manajemen Hutan, dengan mata kuliah yang diampu diantaranya : Sosiologi Kehutanan dan Lingkungan, Kehutanan Masyarakat, Kebijakan Kehutanan, Komunikasi dan Informasi Kehutanan, dan Metodologi Penelitian.
- Beberapa artikel yang dipublikasikan baik pada jurnal nasional maupun internasional serta prosiding dan Buku, dalam 5 tahun terakhir, terkait dengan hak-hak tenurial masyarakat adat, pengetahuan local dalam pengelolaan hutan, kelembagaan masyarakat adat, dan Tim penulisan Buku kajian dampak perhutanan social di Maluku dan Papua kerjasama dengan BPSKL Wilayah Maluku Papua.
- Pada tahun ini, telah menulis Bookchapter dengan bagian Topik yang ditulis yaitu ***Modal Sosial untuk keberlanjutan Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat di Maluku (Pembelajaran pada Sistem Dukung)***. Judul Bukunya Pengelolaan Hutan untuk Kemakmuran Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Maluku (Penerbit Deepublish, Yogyakarta)